



Responabilitas Masyarakat Terhadap Penggunaan Bank Syariah

Dendy Suma Pratama¹, Rahmawati², Kezia Hera Putri³, Sella Dapurahayu⁴, Sri
Adisty Jauharah^{*5}, Dr. Mahipal, S.H., M.H.⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Hukum, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

E-mail: sriadisty384@gmail.com*

Received 12-06-2024 | Revised 27-06-2024 | Accepted 01-07-2024

Abstract

The aim of this research is to find out the views of people who use conventional banks compared to Sharia Banks, as well as to provide an overview to the public about the reasons for choosing a Bank, so that it can provide an overview of individual decisions regarding the choice of Sharia Banks, and to find out the reasons that influence Indonesian people to choose Sharia Banks. The main points of this research consist of ability, attention, religious reasons (independent variable) and judgment (dependent variable). The outline of the results of this research is sufficient to describe the respondents' assessment of Sharia Banks, for the highest relationship, on average there is a lot of focus on questions in Sharia must be added, Sharia Bank Coverage (example: ATM) must be added. This is the highest focus on respondents in the view of Islamic Banking than other questions. This article begins with an explanation of Corporate Social Responsibility as it relates to sharia banking. Researchers use library research. The conclusion of this research is that the main operational principles of sharia banks are not focused on efforts to gain profits for the sake of business growth and sustainability. More than that, sharia banks are also intended to be institutions that are able to respond to the social needs of society. The author also considers that Corporate Social Responsibility (CSR) is one of the means for sharia banks to achieve this goal. For example, by creating a social takaful program, creating economic clusters for micro and small business groups, as well as various activities whose main targets are poverty alleviation, social protection, and slowly being able to improve the quality of human resources for the dhu'afa and mustadh'afin.

Keywords: Sharia Bank, CSR, Empowerment, Economy

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat yang menggunakan bank konvensional dibandingkan dengan Bank Syariah, juga untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang alasan pemilihan Bank, sehingga dapat memberikan gambaran tentang pengambilan keputusan secara individu terkait pemilihan Bank Syariah, dan untuk mengetahui alasan mempengaruhi Masyarakat Indonesia untuk memilih Bank Syariah. Poin utama dari penelitian ini terdiri dari kemampuan, perhatian, alasan agama (variabel independen) dan penilaian (variabel dependen). Garis besar hasil penelitian ini cukup untuk menggambarkan penilaian responden terhadap Bank Syariah, untuk hubungan tertinggi, rata-rata banyak fokus pada pertanyaan pada X2, Perhatian dalam kuesioner yaitu: Bank konvensional lebih baik daripada bank Syariah, Pemerintah harus mendukung bank Syariah, Fasilitas tentang Bank Syariah harus ditambahkan, Cakupan Bank Syariah (contoh: ATM) harus ditambahkan. Ini adalah fokus tertinggi pada responden dalam pandangan Bank Syariah daripada pertanyaan lain. Tulisan ini diawali dengan penjelasan seputar Corporate

Sosial Responsibility yang ada kaitannya dengan perbankan syariah. Peneliti menggunakan penelitian studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prinsip pokok operasional bank syari'ah tidak terfokus pada upaya memperoleh keuntungan demi pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Lebih dari itu, bank syari'ah juga dimaksudkan menjadi lembaga yang mampu merespon kebutuhan sosial masyarakat. Penulis juga menilai bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu sarana bagi bank syari'ah agar dapat mencapai tujuan tersebut. Misalnya, dengan membuat program takaful sosial, menciptakan kluster ekonomi untuk kelompok usaha mikro dan kecil, serta berbagai kegiatan yang sasaran utamanya adalah pengentasan kemiskinan, perlindungan sosial, dan secara perlahan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia para dhu'afa dan mustadh'afin.

Kata Kunci: Bank Syari'ah, CSR, Pemberdayaan, Ekonomi

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



A. Pendahuluan

Kuantitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia adalah peluang bagi lembaga bisnis perbankan sebagai lahan memasarkan produk jasa keuangan. Salah satu lembaga perbankan dengan perkembangan cukup pesat adalah perbankan Syariah. Bank Islam merupakan fenomena baru di dunia keuangan sejak pertengahan abad ke-20 sebagai perantara keuangan yang mengarahkan seluruh sumber dayanya ke arah rancangan yang di setujui oleh hukum Islam (Syariah) dengan menggunakan instrumen pembiayaan Islam. Dalam dua dekade terakhir, bank Islam telah tumbuh dalam hal ukuran dan jumlah di seluruh dunia. Bank Islam beroperasi di lebih enam puluh negara-negara, kebanyakan di Timur Tengah dan Asia. Di tiga negara-negara, Iran, Pakistan, dan Sudan, keseluruhan sistem perbankan telah di konversi ke perbankan Islam. Untuk menjalani hidup secara menyeluruh, Islam melarang seseorang melakukan praktik bunga atau riba, perjudian, alkohol, dan lain sebagainya yang merugikan diri manusia itu sendiri. Hal-hal larangan seperti itu membatasi aktivitas para Muslim, dan menggunakan prinsip Islam yang lebih luas dalam hidup dengan berdasarkan kepada kehendak Allah SWT.¹

Bank Syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank Syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebani bagi hasil serta imbalan lain sesuai akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank Syariah di dasarkan pada Al-Qur'an dan hadis, semua produk dan jasa yang di tawarkan

¹ AG Anshori, "Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional," *La_Riba*, no. Query date: 2024-03-15 21:09:02 (2008), <https://journal.uin.ac.id/JEI/article/view/2540>; F Arianti, "Mudharabah dalam bank syariah," *JURIS (Jurnal ilmiah syariah)*, no. Query date: 2024-04-12 14:45:07 (2018), <https://ojs.iainbatuankar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/922>.

tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur“an dan Hadis. Bank Syariah sebagai lembaga intermediary antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank Syariah menyalurkan dana tersebut kepada pihak lain yang membutuhkan dana. Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang di sahkan dalam Syariah Islam. Bank Syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerja sama usaha. Imbalan yang di peroleh dalam margin keuntungan, bentuk bagi hasil, atau bentuk lainnya sesuai dengan Syariah Islam.²

Praktik tidak membebani bunga oleh perbankan Syariah seperti dinyatakan di atas, merupakan upaya untuk mematuhi perintah Allah SWT yang melarang kegiatan riba, seperti dalam beberapa ayat di bawah ini:

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. 3 (Q.S. Ar Rum/30:39)

Meskipun perbankan Syariah telah berpraktik sejak lama dalam mencegah praktik riba, masih banyak tantangan dan permasalahan yang dihadapi perbankan Syariah dalam perkembangan usahanya. Salah satu permasalahan yang muncul adalah adanya kesalahan-kesalahan persepsi tentang perbankan Syariah karena masih ditemukan praktik-praktik perbankan Syariah yang menyimpang dari prinsip-prinsip Syariah. Permasalahan lain yang muncul yaitu rendahnya pengetahuan tentang perbankan Syariah terutama yang di sebabkan dominasi perbankan konvensional sehingga perbankan Syariah masih di anggap sebelah mata. Karena dalam pelaksanaannya sistem perbankan Syariah sering mengalami beberapa kendala di antaranya belum optimalnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang di miliki oleh perbankan Syariah, kesalahan-kesalahan persepsi tentang bank Syariah dan masih di temukannya praktik-praktik perbankan Syariah yang menyimpang dari prinsip-prinsip Syariah.³

² Anshori, “Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional.”

³ Muhammad Qoes Atieq dan Eva Nurpiani, “Pengaruh kemudahan penggunaan, manfaat dan risiko terhadap minat nasabah menggunakan mobile banking bank syariah,” *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2022): 401–23; Ika Adeyani dan Tuti Anggraini, “Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Pensiun Pada Bank Syariah Indonesia KCP Stabat,” *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 3, no. 2 (2021): 47–66.

Permasalahan persepsi seperti itulah menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Dalam pandangan teoritis, persepsi adalah suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat aktivitas pengindra, penyeleksi, mengorganisir, dan penginterpretasi, serta memberi nilai tentang objek tertentu guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.⁴

Persepsi seperti dinyatakan di atas, bagi pihak eksternal lembaga yaitu konsumen sangat berkaitan dengan keputusan memilih atau menggunakan suatu barang atau jasa seperti perbankan Syariah. Apabila persepsi terhadap perbankan Syariah baik maka sikapnya cenderung baik terhadap perbankan Syariah.⁵

Salah satu contoh persepsi tentang perbankan Syariah dapat dilihat dari persepsi mengenai kualitas layanan dalam rangka Islamic Banking Quality Award pada tahun 2005 di Indonesia yang menunjukkan adanya tingkat kepuasan nasabah yang tinggi terhadap perbankan Syariah. Namun ada di antara bank-bank yang merupakan Unit Syariah dari bank-bank konvensional, kualitas layanan cabang Syariahnya masih jauh di bawah kualitas layanan konvensional. Minimnya produk knowledge staf mereka akan produk-produk Syariah, dan minimnya fasilitas musholla merupakan kelemahan yang lazim di temui pada bank-bank tersebut.

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar secara lebih luas (stakeholders) diistilahkan dengan Corporate Social Responsibility. Kajian mendalam mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) saat ini menjadi bagian yang paling hangat dibicarakan di berbagai tempat, baik di forum formal dan informal. Bahkan PBB dengan Global Compact-nya terlibat aktif membahas dan mendukung CSR sebagai upaya turut menciptakan tatanan masyarakat dunia yang seimbang dan Lestari.⁶

Bank Syari'ah sebagai lembaga keuangan yang sedang berkembang pesat, ikut mengambil peran untuk meningkatkan fungsi CSR. Oleh sebab itu, cukup beralasan jika hasil survey yang dilakukan oleh Bahrain Monetary Agency di tahun 2004 memperlihatkan bahwa jumlah institusi perbankan syariah melonjak dengan cukup signifikan dari 176 di tahun 1997 menjadi 267 di tahun 2004 yang beroperasi

⁴ JA Aziz, "Islamic Banking in Global Economic Context (Critical Studies of Operational System and Performance of Islamic Banking)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum &Pranata Sosial*, no. Query date: 2024-04-12 15:50:16 (2017), <https://ejournal.iainmadura.ac.id/alihkam/article/view/1301>.

⁵ Penyaluran Dana, "Bank Syariah," *MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH*, 2024, 72.

⁶ Junsong Bian dkk., "Analysis of firm CSR strategies," *European journal of operational research* 290, no. 3 (2021): 914–26; Tiina Onkila dan Bhavesh Sarna, "A Systematic Literature Review on Employee Relations with CSR: State of Art and Future Research Agenda," *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 29, no. 2 (Maret 2022): 435–47, <https://doi.org/10.1002/csr.2210>.

di 60 negara di dunia. Dengan tingkat pertumbuhan 15% per tahun inilah, beberapa pihak menyatakan bahwa industri perbankan syariah merupakan sektor yang paling cepat berkembang di negara muslim.

Peran Bank Syariah di Indonesia, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan dan penerapan CSR dalam aktivitas bisnisnya masih sangat rendah sekali dibandingkan dengan Negara tetangga, seperti Malaysia. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Hafiez Sofyani, Ihyaul Ulum, Daniel Syam, dan Sri Wajuni L disebabkan oleh keterbatasan program yang tepat sasaran dalam menyalurkan CSR.⁴ Adapun di Malaysia, pelaksanaan dan penerapan CSR dilakukan melalui sub-item Customer Complaint, Employee Involvement, Waqaf, Scholarship, Youth Development, Children Care, Polution, dan Education.

Salah satu penyebab lemahnya pelaksanaan CSR adalah karena masih adanya anggapan bahwa CSR adalah sentra biaya (cost centre) sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Kompetisi perbankan yang ketat dan orientasi maksimasi keuntungan seringkali menyebabkan kecenderungan bank Syariah untuk lebih melayani kelompok kuat dan profitable. Karenanya, fungsi sosial bank Syariah dalam memfasilitasi keterkaitan antara voluntary sector dengan pemberdayaan ekonomi marjinal belum optimal.

Kondisi demikian bertolak belakang dengan filosofi perbankan syariah yang berlandaskan prinsip syariah yang mendorong untuk beroperasi dengan landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Lebih dari itu, operasional bank syari'ah juga harus berdiri di atas prinsip atas kepentingan umum, seperti penghindaran dari kerusakan dan kemiskinan.⁶ Mengimbangi hak-hak dari semua stakeholders berdasarkan kewajaran, martabat, keadilan, memastikan distribusi kekayaan yang adil, meningkatkan moral, meningkatkan produktifitas, dan juga meningkatkan distribusi kekayaan di dalam masyarakat.⁷ Jika demikian, mengapa pelaksanaan CSR pada bank syari'ah masih terjebak pemikiran pencarian keuntungan? Kajian ini berusaha menjawab persoalan tersebut dan menawarkan solusinya.

A. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pra riset, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi tentang persepsi masyarakat mengenai perbankan Syariah, yaitu:

1. Ada masyarakat yang bersikap bahwa perbankan Syariah belum seutuhnya mengaplikasikan sistem bagi hasil sesuai dengan prinsip Syariah.
2. Masih banyak masyarakat yang berpersepsi bahwa sistem bank Syariah sama dengan sistem bank konvensional.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang produk, pelayanan dan pembiayaan perbankan Syariah, sehingga mempengaruhi sikap dan persepsi mereka terhadap perbankan Syariah.

Dari identifikasi masalah di atas terlihat bahwa ada permasalahan-permasalahan terkait persepsi. Secara teori, beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya persepsi dapat disebabkan oleh sikap, pengetahuan/pengalaman, minat serta motif dan harapan. Dalam subbab berikutnya akan terlihat dengan jelas faktor-faktor persepsi mana saja yang menjadi pusat perhatian penelitian ini.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam bagian ini merupakan upaya penulis dalam menunjukkan seberapa luas ruang lingkup yang menjadi pusat perhatian penelitian. Penulis akan membatasinya dalam beberapa aspek seperti terlihat dalam deskripsi di bawah ini. Pembatasan Masalah Pembatasan masalah dalam bagian ini merupakan upaya penulis dalam menunjukkan seberapa luas ruang lingkup yang menjadi pusat perhatian penelitian.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai upaya untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan; memperjelas arah analisis yang hendak dilakukan; serta memandu untuk penarikan kesimpulan.

1. Siapa saja yang menjadi dominan pengguna bank syariah
2. Bagaimana hubungan pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap perbankan Syariah?

A. Konsep persepsi, pengetahuan dan sikap menurut pandangan islam

Dalam bagian ini akan dijelaskan bagaimana konsep Islam dalam memandang berbagai hal yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yakni: (1) persepsi; (2) pengetahuan; dan (3) sikap

Pertama, konsep persepsi menurut pandangan Islam. Persepsi adalah fungsi psikis penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan yang dihadapi manusia.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan dan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah SWT lainnya. Banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persepsi. Salah satunya adalah perintah untuk berpersepsi baik dan larangan untuk tidak berpersepsi buruk.

Kedua, konsep pengetahuan menurut pandangan Islam. Definisi ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang berawal dari pengetahuan. Sebagai hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya).⁷

Oleh karena itu, sebenarnya ada sumber pengetahuan lain yang tidak bisa dipungkiri dan banyak digunakan oleh manusia. Sumber pengetahuan tersebut bukan berasal dari akal atau pengalaman manusia dan alam ini melainkan sumber nilai-nilai agama atau wahyu. Sumber agama di kenal dengan istilah *word view*, yakni suatu pandangan hidup yang menjadi keyakinan manusia. *Word view* atau pandangan hidup agama menjadi sumber pengetahuan karena metode konvensional memiliki kelemahan dalam memahami realitas sosial. Metode konvensional hanya mampu memahami perkara-perkara lahir atau fisik saja, di luar itu kemampuannya berakhir. Pengetahuan yang di peroleh dari akal adalah peringkat yang rendah validitasnya (keyakinannya) baru sebatas kebenaran pancaindera, sementara pengetahuan yang berasal dari Tuhan lebih tinggi derajatnya, mampu menguap sesuatu pengetahuan di luar pancaindera atau sesuatu kasat mata.

Sumber utama dalam Syariah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist / Sunnah, yang merupakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber lain adalah Ijtihad dan Qiya yang menerapkan hukum Syariah membahas bahwa hal mengenai "Syariah" bagi Muslim sebagai hukum Islam hanya 1 ilahi yaitu berdasarkan Al-Quran. Penelitian sebelumnya yaitu berdasarkan Umair Riza, Bruce Burton, Lissa Monk melakukan penelitian mengenai *Perceptions on the accessibility of Islamic banking in the UK—Challenges, opportunities and divergence in opinion*. Penelitian lain mengenai persepsi dilakukan oleh Riza et al. mengenai *An Islamic banking perspective on consumers' perception in Pakistan*. Al-Qaradawi dan Kamla dkk. mencatat bahwa prinsip Syariah memandu perilaku di hampir setiap lingkup Muslim, melalui konsep-konsep seperti Tauhid (Kesatuan Tuhan), Khilafah (khalifah), Umma (komunitas), Adl (keadilan), Ihsan (kebaikan), Hikma

⁷ Heri Santoso dan Listiono Santoso, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Gema Media, 2003) h.4.

(kebijaksanaan) dan Tawadu (kesopanan). Ketika seseorang bergerak di bawah tingkat meta dan menggali ke dalam lingkungan filsafat Islam, itu menjadi jelas bahwa etika mendominasi ekonomi dan bukan sebaliknya, dengan anggapan bahwa "ekonomi Islam" harus etis.

Shibani, O., & De Fuentes, C. membahas beberapa perbedaan dan persamaan antara perusahaan berdasarkan prinsip tata kelola di bank syariah dan bank konvensional dengan diversifikasi paradigmatis. Karena perusahaan di bank syariah merupakan fenomena sosial di masyarakat Islam, penelitian ini menggunakan paradigma teori sosial (fungsionalis, interpretif, radikal humanis dan radikal strukturalis) untuk membandingkan antara tata kelola perusahaan di bank syariah dan konvensional bank. Doumpos, M., Hasan, I., & Pasiouras, F. membahas studi terbaru membandingkan kinerja bank syariah dan konvensional dengan penggunaan rasio keuangan individu atau teknik efisiensi perbatasan. Penelitian ini memperluas literatur, dengan membandingkan bank syariah, bank konvensional, dan bank dengan penilaian Islam dengan penggunaan indeks kekuatan keuangan keseluruhan bank. Indeks ini dikembangkan dengan metodologi multikriteria yang memungkinkan agregat berbagai kriteria yang menangkap kekuatan modal bank, kualitas aset, pendapatan, likuiditas, dan manajemen kualitas dalam pengendalian biaya. Menurut Riaz et al. keuangan Islam didasarkan pada empat prinsip utama yaitu :

1. Persetujuan bebas, di mana hukum Syariah Islam mengharuskan persetujuan bersama dari keduanya pihak sebelum kontrak dimasukkan.
2. Perbankan Islam dicirikan sebagai sistem tanpa bunga

Pelarangan bunga adalah salah satu prinsip utama yang dapat menyebabkan menjadi lebih stabil sistem Menurut para sarjana Muslim bunga merupakan biaya produksi yang ditentukan sebelumnya, cenderung untuk mencegah pekerjaan penuh sumber daya, karena meningkatkan ketidakstabilan dalam siklus perdagangan, menyebabkan fluktuasi yang lebih intens, dengan meningkatkan biaya modal, Larangan Gharar: Sebuah kata dalam bahasa Arab diartikan sebagai ketidakpastian, risiko atau spekulasi. Menurut El-Gamal Gharar adalah "kesepakatan hal-hal mengenai fitur dalam jenis, spesies, jumlah barang, nilai, waktu pembayaran yang tidak pasti ". Pembagian risiko untung dan rugi: Sistem keuangan Islam mendorong Muslim untuk berinvestasi uang dalam bisnis yang halal dan menjadi mitra dalam bisnis, bukan sebagai pemberi pinjaman.

Peran dan kontribusi Bank Syariah sebagai bagian dari personifikasi individu di tengah lingkungan masyarakat (planet), dapat turut serta berkontribusi dalam menciptakan keadilan distribusi (justice distribution) pendapatan serta kekayaan, yang pada gilirannya mampu bersinergi dan menjadi mitra pemerintah dalam upaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia dengan kapasitas dan peran yang dimiliki oleh Bank Syariah selaku pihak swasta yang diberikan amanah dari masyarakat (shahibul al-maal) untuk mengelola dananya dalam bentuk tabungan, giro dan deposito, yang kemudian dikelola dan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan (Murabahah, Musyarakah, Mudharabah, Ijarah dan sebagainya), yang kemudian keuntungan dari bisnis yang dijalankan tersebut sebagian digunakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial semisal CSR.

Hal tersebut sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa ada dua macam sumber ilmu pengetahuan, yaitu dari agama yang bersumber dari Allah SWT, dan dari manusia yaitu para filosof yang menghasilkan filsafat. Oleh karena pengetahuan juga berasal dari agama, maka Islam memandang pengetahuan sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

"Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskan nya atas dasar pengetahuan Kami menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". 28 (Q.S. Al A'raaf /7:52).

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu". 29 (Q.S. Al-Baqarah/2:120).

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya". 30 (Q.S. Al-Imran/3:19).

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dikemukakan di atas, Hadits juga dapat menjadi dasar untuk menerangkan tentang pentingnya pengetahuan dalam pandangan Islam.

Sungguh aku telah memberi dan mengenalkan pengetahuan yang cukup kepada mereka dan sesungguhnya orang yang paling mengerti dari mereka telah mengabarkan kepadaku, yakni Ibnu „Abbas Radliyallaahu „anhu bahwa Nabi Saw tidak melarang dari itu tetapi beliau bersabda: “seorang dari kalian memberikan kepada saudaranya lebih baik baginya daripada dia mengambil dengan upah tertentu. 31 (H.R. Bukhari, 2162

Siapa yang dikehendaki Allah SWT menjadi baik, maka ia akan diberi pengetahuan yang mendalam mengenai agama. Sesungguhnya aku ini hanyalah yang membagi-bagi, sedangkan yang memberi adalah Allah SWT. 32 (H.R. Muslim, 1721).

Hadits ini adalah hadits yang urgen, dimana seolah-olah Allah menggantungkan kebaikan seseorang terhadap keahliannya terhadap agama, dalam arti kualitas dan kuantitas ilmunya dalam masalah agama. Dari sini dapat diketahui bahwa ilmu adalah penting, karena ia menjadi penentu baik dan buruk seseorang.

Dengan ilmu ia akan membedakan salah dan benar, baik dan buruk dan halal dan haram. Ketiga pandangan Islam terhadap sikap. Sikap atau attitude merupakan variabel penting yang dimanfaatkan di dalam studi perilaku manusia. Sifat yang penting dari sikap adalah kepercayaan dalam memegang sikap tersebut.

Sikap merupakan pedoman yang digunakan umat Islam untuk berperilaku dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.³³ Guna terbentuknya kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Allah SWT.³⁴ Di dalam Islam, konsep sikap dapat dirujuk dari beberapa ayat Al-Qur“an. Sikap di dalam Islam, yakni sesuatu pendirian atau keteguhan yang ada di dalam diri orang-orang beriman, seperti diterangkan sebagai berikut.

“Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". 35 (Q.S. Ali-Imran/3:147)

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman".kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan dalam hati orang-orang kafir, maka penggala kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.³⁶ (Q.S. Al-Anfal/8:12)

Beberapa ayat berikut ini pula bisa menunjukkan contoh-contoh sikap di dalam Islam. Salah satunya adalah menganjurkan sikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik yang menentang Islam, seperti dalam ayat berikut ini:

“Hai Nabi, berjihad lah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Jahanam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya”. 37 (Q.S. At-Taubah/9:73)

2. Konsep Persepsi, Pengetahuan dan Sikap Menurut Pandangan Konvensional

Persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang di terima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlmempersempit variasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berhadapan dengan berbagai macam rangsangan (stimulus) baik yang menyangkut dirinya sebagai individu maupun berkaitan dengan hakekat sebagai makhluk sosial. Stimulus ini dapat berupa stimulus fisik dan stimulus non fisik. Reaksi yang di timbulkan dari suatu stimulus bisa berbeda bagi seseorang dengan orang lain karena adanya perbedaan individu. Secara individual manusia menangkap kesan yang berbeda atas suatu stimulus yang sama.

Persepsi seseorang dapat timbul dari pengalaman yang telah diperoleh, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan dari orang lain. Akumulasi dari persepsi akan mampu membentuk suatu opini asumsi atau kesimpulan tentang suatu yang telah di alami Karakteristik yang berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda, proses komunikasi yang baik dapat mengarahkan kepada persamaan persepsi.

Hal yang tidak mudah dan membutuhkan kerja keras untuk mendapatkan persepsi yang sama pada individu-individu yang berbeda. Dalam menjalankan operasi, organisasi perlu membuat prosedur operasi yang standar yang dapat di pahami secara seragam, sehingga tidak timbul kesalahpahaman. u ada, perbedaan tersebut sering timbul.

Persepsi dapat pula diartikan sebagai suatu proses pemberian arti penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasi kan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Kebutuhan ini

menyebabkan timbul kesamaan sikap dan perilaku yang akan berarti mempersempit variasi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berhadapan dengan berbagai macam rangsangan (stimulus) baik yang menyangkut dirinya sebagai individu maupun berkaitan dengan hakekat sebagai makhluk sosial. Stimulus ini dapat berupa stimulus fisik dan stimulus non fisik. Reaksi yang di timbulkan dari suatu stimulus bisa berbeda bagi seseorang dengan orang lain karena adanya perbedaan individu. Secara individual manusia menangkap kesan yang berbeda atas suatu stimulus yang sama.

Persepsi seseorang dapat timbul dari pengalaman yang telah diperoleh, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan dari orang lain. Akumulasi dari persepsi akan mampu membentuk suatu opini asumsi atau kesimpulan tentang suatu yang telah di alami Karakteristik yang berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda, proses komunikasi yang baik dapat mengarahkan kepada persamaan persepsi.

Hal yang tidak mudah dan membutuhkan kerja keras untuk mendapatkan persepsi yang sama pada individu-individu yang berbeda. Dalam menjalankan operasi, organisasi perlu membuat prosedur operasi yang standar yang dapat di pahami secara seragam, sehingga tidak timbul kesalahfahaman.

Persepsi itu bukan sesuatu yang statis melainkan bisa berubah-ubah, Perubahan seperti itu dapat timbul dari pengaruh faktor pengalaman yang telah diperoleh, baik yang dilakukan sendiri maupun kesan dari orang lain. Akumulasi dari persepsi akan mampu membentuk suatu opini asumsi atau kesimpulan tentang suatu yang telah dialami. Lebih jauh lagi perubahan persepsi dapat ditentukan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal; dan
2. Faktor struktural, berasal semata-mata dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Maksudnya disini yaitu dalam memahami suatu peristiwa seseorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dan masalah yang dihadapinya. Karakteristik yang berbeda akan memberikan persepsi yang berbeda, proses komunikasi yang baik dapat mengarahkan kepada persamaan persepsi.

Hal yang tidak mudah dan membutuhkan kerja keras untuk mendapatkan persepsi yang sama pada individu-individu yang berbeda. Dalam menjalankan operasi, organisasi perlu membuat prosedur operasi yang standar yang dapat dipahami secara seragam, sehingga tidak timbul kesalahpahaman. Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- A. Kuat lemahnya rangsangan, yang ditemukan oleh kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Makin kuat rangsangan makin kuat pula kerja indera.
- B. Cara kerja alat indera menentukan cepat tepatnya dan lancarnya proses terjadinya persepsi.
- C. Kadar intensitas kebutuhan, besarnya perhatian, kebutuhan dan kesiapan yang dimiliki individu menyebabkan terjadinya persepsi. Dan
- D. Pengalaman individu tentang stimulus atau rangsangan yang bersangkutan

Pengetahuan yang mengandung arti adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi dan lain sebagainya. Pengetahuan terbagi ke dalam dua jenis yaitu:

1. Pengetahuan ilmiah; adalah segenap hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah;
2. Pengetahuan non-ilmiah; adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk kategori metode

Proses terbentuknya pengetahuan sebagai hasil dari kegiatan akal, dalam filsafat dikenal dengan etimologi, epistemologi, dan aksiologi. Sederhananya, untuk mendapatkan pengetahuan manusia memulai kegiatan berfikir, yakni apa objek yang dipikirkan (ontologi). Bagaimana cara atau metode memikirkan objek yang ada (epistemologi). Untuk apa objek yang dipikirkan tersebut (aksiologi).

Cara mendapatkan pengetahuan mempunyai sumber yang beragam. Pandangan filsafat umumnya menyatakan sumber pengetahuan adalah dua hal yakni rasional dan empiris. Rasional berkaitan dengan memperoleh pengetahuan dengan cara menggunakan akal untuk menalar sesuatu objek secara abstrak. Empiris berhubungan dengan mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata. Kedua sumber memperoleh pengetahuan seperti tersebut yakni rasional dan empiris selalu digunakan oleh banyak kalangan. Namun demikian sebenarnya ada sumber pengetahuan lain yang tidak bisa dipungkiri dan banyak digunakan oleh manusia. Sumber pengetahuan tersebut berasal bukan dari akal atau pengalaman manusia, tetapi dari Tuhan yang

menciptakan manusia dan alam ini. Sumber tersebut adalah sumber nilai-nilai agama atau wahyu. Selain itu, ada juga yang berpandangan bahwa pengetahuan bersumber dari intuisi. Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu.

Sikap dapat didefinisikan sebagai cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan, jalan pikiran dan perilaku. Pendapat tersebut semakin diperkuat oleh Allport yang menyatakan sikap adalah kondisi mental dari neural yang diperoleh dari pengalaman yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian sikap adalah perbuatan yang didasarkan oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang berada di masyarakat dan biasanya norma agama. Sikap diperoleh dan di rubah melalui hasil belajar seseorang dengan lingkungannya. Sikap dapat dijelaskan sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Sikap dapat pula diartikan sebagai suatu proses pemberian arti penafsiran obyek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasi kan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Mendeskripsikan persepsi dalam kaitan dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka Sikap yaitu suatu cara bereaksi terhadap stimulus, suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap masih merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, bukan pelaksana motif tertentu. Dengan kata lain bahwa sikap itu belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan suatu kecenderungan (predisposisi) untuk bertindak terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut Komponen yang membentuk struktur sikap yaitu: (1) Komponen kognitif (komponen perceptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan; (2) Komponen efektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap; (3) Komponen kognitif (komponen perilaku atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Metode kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang di dalamnya menggunakan banyak angka. Mulai dari proses pengumpulan data hingga penafsirannya. Sedangkan Metode penelitian adalah studi mendalam dan penuh dengan kehati-hatian dari segala fakta.

Dikutip dari buku Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani (2018) karya Untung Nugroho, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur.

Banyak yang menyebutkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode tradisional. Karena metode kuantitatif sudah cukup lama digunakan sehingga menjadi tradisi dalam penelitian.

Penelitian kuantitatif biasanya banyak digunakan dalam psikologi, ekonomi, demografi, sosiologi, pemasaran, kesehatan, masyarakat dan pengembangan manusia serta lainnya. Lebih jarang digunakan dalam antropologi dan sejarah, penelitian dalam ilmu matematika seperti fisika juga termasuk dalam penelitian kuantitatif meskipun penggunaan istilah berbeda dalam konteksnya.

Metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai bagian dari serangkaian investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data untuk kemudian diukur dengan teknik statistik matematika atau komputasi.

Riset ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan metode statistik dalam pengumpulan data kuantitatif lewat studi penelitian.

B. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi merupakan sekumpulan individu atau subjek dalam wilayah dan waktu tertentu dengan kualitas yang sesuai untuk diamati atau diteliti (Sugiyono, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam 26 Classification: Public Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019), populasi adalah orang, benda atau hal yang dianggap sebagai sampel untuk penelitian sesuai dengan kriteria pada masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini target populasi yang ditetapkan secara umum adalah Masyarakat sekitar yang berusia 19-50 tahunan diIndonesia.

2. Sampel

Sampel adalah suatu kelompok yang jumlahnya relatif lebih sedikit dari populasi yang dipilih dan digunakan sebagai penelitian (Alvi, 2016). Menurut Sugiyono (2013), sampel sebagai bagian dari jumlah dan kualitas populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik Non Probability Sampling, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018:122). Non Probability Sampling dibagi menjadi 6 jenis, meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snowball sampling. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasari pada ciri-ciri tertentu dan memiliki keterkaitan yang erat terhadap populasi yang dibutuhkan (Margono, 2021:178). Alasan penulis menggunakan purposive sampling, karena adanya kriteria khusus atau tidak sembarang orang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria responden yang digunakan untuk sampel, yaitu :

- A. Remaja
- B. Bapak/ibu yang sudah berumur

HASIL DARI PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

Responden dalam penelitian ini berjumlah kirang dari 50 orang. Karakteristik responden di bedakan menurut jenis kelamin, Pekerjaan, Usia, Data-data tersebut dapat di lihat dalam tabel 1 di bawah ini.

No.	Jenis kelamin	Umur
-----	---------------	------

1.	Perempuan	19-25
2.	Laki-laki	25-60

Dari data diatas responden berasal dari Perempuan dan laki-laki dengan rentan umur 19-60 tahun yang Dimana terdapat perbedaan di antaranya

No	Umur	Responden
1.	19-25	Bank lainnya
2.	26-60	Bank lainnya dan Bank syariah

Berdasarkan hal tersebut responden dengan cenderung umur 19-25 tahun lebih memilih Bank Konvensional di banding dengan Bank syariah, sedangkan responden dengan rentan umur 25-60 tahun memilih keduanya, Dimana penggunaan Bank Syariah belum mencapai target kepada responden muda sehingga kebanyakan responden yang sudah berumur yang menggunakan Bank syariah dengan dalih tidak adanya riba, namun dari responden sendiri mengeluhkan dengan keberadaan Bank Syariah yang belum merata dan sering terjadinya eror yang menghambat transaksi. Namun dari syariat islam Bank syariah sudah sesuai dengan syariat islam ,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan terkait karakteristik responden. Berikut adalah beberapa temuan yang relevan:

- Jumlah responden yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini adalah 131 orang.
- Responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan, dengan persentase 60,3% laki-laki dan 39,7% perempuan.
- Karakteristik umur responden yang dianalisis meliputi rentang umur 60-90 tahun, dengan persentase tertinggi berada pada rentang umur 60-74 tahun sebanyak 39 orang (68,4%), dan rentang 75-90 tahun sebanyak 18 orang (31,6%).
- Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri dari 54,4% laki-laki dan 45,6% perempuan.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Namun, tidak ada informasi yang spesifik mengenai preferensi responden terhadap bank konvensional atau bank syariah.

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan dalam penggunaan bank antara kelompok umur 19-25 tahun dan 26-60 tahun. Responden dengan umur 19-25 tahun cenderung lebih memilih bank konvensional daripada bank syariah, sedangkan responden dengan rentang umur 25-60 tahun menggunakan kedua jenis bank tersebut. Penggunaan bank syariah belum mencapai target pada responden muda, dan kebanyakan responden yang menggunakan bank syariah adalah responden yang sudah berumur. Namun, dari perspektif syariat Islam, bank syariah sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa poin utama yang menjadi fokus responden terkait pandangan mereka terhadap Bank Syariah. Beberapa poin tersebut antara lain:

1. Kemampuan: Responden cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap Bank Konvensional daripada Bank Syariah.
2. Perhatian: Responden berpendapat bahwa pemerintah harus mendukung Bank Syariah dan fasilitas terkait Bank Syariah, seperti ATM, harus ditambahkan.
3. Alasan Agama: Alasan agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi masyarakat Indonesia dalam memilih Bank Syariah.
4. Penilaian: Responden memberikan penilaian yang lebih tinggi terhadap Bank Konvensional daripada Bank Syariah.

Penelitian ini juga mengemukakan bahwa bank syariah memiliki prinsip pokok operasional yang tidak terfokus pada upaya memperoleh keuntungan semata, tetapi juga bertujuan untuk merespon kebutuhan sosial masyarakat. Corporate Social Responsibility (CSR) juga dianggap sebagai sarana bagi bank syariah untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa contoh program CSR yang dilakukan oleh bank syariah antara lain program takaful sosial, menciptakan kluster ekonomi untuk kelompok usaha mikro dan kecil, serta kegiatan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan dan perlindungan sosial.

Daftar Pustaka

Adeyani, Ika, dan Tuti Anggraini. "Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Pensiun Pada Bank Syariah Indonesia KCP Stabat." *Journal Economy and Currency Study (JECS)* 3, no. 2 (2021): 47–66.

- Anshori, AG. "Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional." *La_Riba*, no. Query date: 2024-03-15 21:09:02 (2008). <https://journal.uui.ac.id/JEI/article/view/2540>.
- Arianti, F. "Mudharabah dalam bank syariah." *JURIS (Jurnal ilmiah syariah)*, no. Query date: 2024-04-12 14:45:07 (2018). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/922>.
- Atieq, Muhammad Qoes, dan Eva Nurpiani. "Pengaruh kemudahan penggunaan, manfaat dan risiko terhadap minat nasabah menggunakan mobile banking bank syariah." *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2022): 401–23.
- Aziz, JA. "Islamic Banking in Global Economic Context (Critical Studies of Operational System and Performance of Islamic Banking)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum &Pranata Sosial*, no. Query date: 2024-04-12 15:50:16 (2017). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/alihkam/article/view/1301>.
- Bian, Junsong, Yi Liao, Yao-Yu Wang, dan Feng Tao. "Analysis of firm CSR strategies." *European journal of operational research* 290, no. 3 (2021): 914–26.
- Dana, Penyaluran. "Bank Syariah." *MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH*, 2024, 72.
- Onkila, Tiina, dan Bhavesh Sarna. "A Systematic Literature Review on Employee Relations with CSR: State of Art and Future Research Agenda." *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* 29, no. 2 (Maret 2022): 435–47. <https://doi.org/10.1002/csr.2210>.